
Instagram sebagai Arena Wacana Empati: Analisis Wacana Kritis terhadap Respons Publik atas Kesaksian Korban Film Bid'ah pada Akun @ctd.insider

Irhazt Angga Denilza^{1*}, Fohan Muzakir²

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh, Bireuen, Indonesia

Email: ¹irhazt.ilkomummah@gmail.com, ²fohanm@gmail.com

Abstract

The rapid development of social media has fundamentally transformed the landscape of social communication, particularly in addressing sensitive issues such as sexual abuse. This study aims to analyze the discourse of empathy that emerged toward victims of sexual abuse at an Islamic boarding school, which went viral through the Instagram account @ctd.insider. This research applies Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis (CDA) framework, focusing on three dimensions: textual analysis, discursive practice, and socio-cultural practice. Data were collected through documentation techniques involving captions, comments, hashtags, and netizen visual reactions to the content posted on April 23, 2025. The results reveal that the use of emotive diction, narrative sentence structures, metaphorical language, and intertextuality with the film Bid'ah played a significant role in constructing the meaning of empathy in the digital space. The public did not merely consume information passively but actively participated in shaping digital solidarity through comments, content dissemination, and emotional expression. This empathy discourse also highlights resistance against traditional religious and gender-based power structures within the pesantren. On the social practice level, public responses via social media contribute to changing societal perspectives on religious authority, gender equality, and victim protection. This study contributes to the growing body of literature on digital empathy and underscores the importance of social media as an arena for producing new social meanings. The findings reinforce the argument that digital media can function as a tool for resisting structural injustice by promoting solidarity discourses and supporting victims' rights.

Keywords: *Instagram, Critical Discourse Analysis, Social Power, Gender, Islamic Boarding School*

Abstrak

Perkembangan media sosial telah membawa perubahan mendasar dalam lanskap komunikasi sosial, khususnya dalam merespon isu-isu yang bersifat sensitif seperti kasus pelecehan seksual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis wacana empati yang muncul terhadap kesaksian korban pelecehan seksual di pondok pesantren, yang menjadi viral melalui akun Instagram @ctd.insider. Pendekatan yang digunakan adalah Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough, dengan fokus pada tiga dimensi analisis: dimensi teks, praktik diskursif, dan praktik sosial budaya. Data dikumpulkan melalui Teknik dokumentasi terhadap caption, komentar, hastag, serta reaksi visual

netizen terhadap konten yang diposting pada tanggal 23 April 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pilihan diksi emotif, struktur kalimat naratif, penggunaan bahasa metaforis, serta intertekstualitas dengan film “Bid’ah” berperan dalam membangun konstruksi makna empati di ruang digital. Publik tidak hanya mengonsumsi informasi secara pasif, melainkan aktif berpartisipasi dalam membentuk solidaritas digital melalui komentar, penyebaran ulang konten, serta ekspresi emosional. Wacana empati ini juga memperlihatkan resistensi terhadap struktur kekuasaan tradisional pesantren yang berbasis dominasi agama dan gender. Dalam praktik sosial, respon publik melalui media sosial turut mendorong perubahan pola pikir masyarakat terhadap isu kekuasaan religius, kesetaraan gender, dan perlindungan korban. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan literatur tentang empati digital dan menunjukkan pentingnya media sosial sebagai arena produksi makna sosial baru. Temuan ini juga memperkuat argument bahwa media digital dapat menjadi alat perlawanan terhadap ketidakadilan struktural melalui wacana solidaritas dan keberpihakan kepada korban.

Kata kunci: Instagram, Analisis Wacana Kritis, Kekuasaan sosial, Gender, Pesantren

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah lanskap komunikasi sosial dalam memberikan pandangan terhadap isu yang berkembang secara digital. Media sosial menjadi ruang publik yang memfasilitasi interaksi dan ekspresi masyarakat (netizen) secara cepat dan mendalam. Pada kajian ini merupakan Instagram sebagai salah satu media sosial populer dalam menyebarkan informasi. Tidak hanya digunakan untuk berbagi momen pribadi, Instagram juga menjadi medium untuk menyuarakan isu-isu sosial dan kemanusiaan. Fenomena ini menandakan pergeseran paradigma dan menerima informasi di era digital.

Akun Instagram @ctd.insider yang memiliki 326 ribu pengikut, menjadi sorotan publik setelah memposting konten pada 23 April 2023 berjudul “*Sadar Setelah Nonton Film Walid, Mantan Santriwati Laporkan Pimpinan Ponpes di Lombok*”. Postingan ini dipicu oleh viralnya film asal Malaysia berjudul “*Bid’ah*” dan memicu berbagai respon publik. Berdasarkan observasi pada sampai 26 April 2025, konten tersebut memperoleh 15.311 suka, 671 komentar, dan dibagikan sebanyak 3.161 kali serta di “pin” pada feed sebagai isu nasional. Konten tersebut mengulas dugaan pelecehan seksual oleh AF, pimpinan pesantren di Gunung Sari, Lombok Barat, terhadap 22 santriwati. Para korban melapor setelah menemukan kesamaan pengalaman mereka dengan tokoh “*Walid*” dalam film “*Bid’ah*”, dan pertama kali mengungkapkan kasus tersebut melalui WhatsApp alumni. Menurut ketua LPA Mataram, Joko Jumadi, modus AF adalah menjanjikan “*keberkahan dalam rahim*” kepada korban. Saat ini, AF telah diamankan oleh pihak kepolisian dengan status sebagai terlapor karena proses penyelidikan masih berlangsung.



Gambar 1. Tambatan @ctd.insider pada tanggal 26 April 2025
Sumber: Instagram @ctd.insider

Respon yang dihasilkan oleh pembaca (netizen) mencerminkan dinamika empati dan solidaritas masyarakat terhadap korban, serta menunjukkan bagaimana media sosial dapat menjadi arena wacana empati. Namun, penting untuk memahami bagaimana wacana tersebut dibentuk, disebar, bahkan diterima oleh publik. Publik menunjukkan kompleksitas emosi dan opini, dari simpati, dukungan hingga skeptisisme. Dalam konteks ini, empati menjadi konsep kunci yang layak dikaji secara mendalam. Dapat diasumsikan bahwa empati digital merupakan kemampuan individu untuk merasakan dan merespon penderitaan orang lain secara daring, menarik untuk menjadi tematik diskusi akademik dan publik.

Namun demikian, fenomena ini masih jarang dikaji secara sistematis, terutama melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) yang memungkinkan menelusuri seluk beluk pemaknaan yang tersembunyi, relasi kekuasaan, dan ideologi yang terselip dalam teks dan interaksi dalam dunia digital. AWK menjadi pendekatan yang relevan untuk mengkaji fenomena ini, karena memungkinkan penelusuran hubungan antara teks, konteks sosial, dan kekuasaan. Menurut Fairclough dalam (Lubis 2020), AWK berfokus pada bagaimana wacana membentuk dan dibentuk oleh struktur sosial, serta bagaimana ideologi dan kekuasaan terlibat dalam produksi dan interpretasi teks.

Urgensi kajian empati dalam ruang digital terletak pada meningkatnya keterlibatan emosional netizen terhadap isu-isu sosial yang viral di multi platform media sosial, khususnya di Instagram. Empati tidak hanya merupakan bentuk reaksi emosional, tetapi juga sebagai pemicu solidaritas kolektif dan bahkan tekanan sosial terhadap institusi atau pelaku yang dianggap tidak adil. Bahkan ada kata-kata yang menjadi kata kunci pemersatu bangsa untuk menunjukkan solidaritas, yaitu “*No Viral, No Justice*”. Menguatkan empati dan tindakan nyata untuk melawan ketidakadilan terhadap proses hukum melalui positingan sosial media.

Terdapat gap penelitian signifikan terkait empati di media sosial, di mana kajian sebelumnya lebih banyak menekankan aspek psikologis atau komunikasi interpersonal, bukan sebagai produk wacana sosial. Penelitian oleh Muharam et.al menyoroti media sosial sebagai alat perlawanan simbolik terhadap otoritas (Muharam, Dharta, and Santoso 2021), namun belum membahas bagaimana empati terhadap korban dibentuk dalam struktur sosial digital. Sementara itu, studi oleh Kautsara & Rahmadina (2024) fokus pada komunikasi interpersonal dan kesamaan latar belakang antar pengguna, tanpa mengkaji dimensi makro empati sebagai konstruksi sosial. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menggunakan AWK untuk menelusuri bagaimana respon publik terhadap narasi korban di Instagram dibentuk oleh relasi kuasa, ideologi, dan struktur sosial digital.

Fairclough dalam (Halim, 2021) menyebutkan bahwa analisis wacana kritis merupakan peristiwa komunikatif, yang mempunyai kontribusi dalam analisis keterkaitan antara teks sebagai pesan komunikasi, faktor-faktor yang memengaruhi antar dimensi-sebuah kombinasi analisis tekstual yang selalu melihat bahasa dalam ruang tertutup dengan konteks masyarakat luas. Bahasa secara sosial dan historis adalah sebuah bentuk tindakan yang erat berhubungan dialektik dengan struktur sosial. Oleh karena itu, analisis harus dipusatkan pada bagaimana bahasa itu terbentuk dan dibentuk dari relasi sosial dan konteks sosial tertentu.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis wacana empati yang muncul dalam respon publik terhadap kesaksian korban film “*Bid’ah*” dari postingan akun @ctd.insider. Bagaimana wacana empati dikonstruksi dan didistribusikan di dalam sebuah postingan Instagram, serta bagaimana konteks sosial-politik turut memengaruhi pembacaan publik terhadap kesaksian korban. Hasil dari kajian ini diharapkan dapat memperkaya literatur

mengenai empati digital serta memberikan kontribusi praktis pemahaman tentang dinamika sosial di era media baru.

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi Digital

Komunikasi digital dapat juga disebut komunikasi online. Secara definisi, komunikasi digital dapat diartikan sebagai komunikasi yang berbasis personal komputer dalam mengirim dan mendapatkan pesan atau bertukar informasi melalui sebuah platform digital. Konsep komunikasi digital terus mengalami dinamika melalui penemuan inovasi berbasis teknologi internet. Dari awalnya hanya email atau sms, sekarang berkembang dengan hadirnya *new media* seperti Instagram, Facebook, Whatsapp, X, Line hingga panggilan *video call* (Priyono, 2022).

Kemajuan teknologi memegang peranan penting karena telah merubah pola komunikasi dan interaksi manusia melalui berbagai *platform*. Fenomena ini memungkinkan, memberdayakan dan melibatkan individu hingga kelompok kecil menjadi global dengan sebutan “tatanan dunia datar” (*flat-world platform*) adalah konvergensi antara komputer pribadi yang memungkinkan setiap individu dalam waktu singkat menjadi penulis dan pembaca dalam waktu yang bersamaan (Ginting et al. 2021).

Dalam konteks komunikasi digital yang semakin berkembang, interaksi manusia tak hanya bersifat teknis tetapi juga emosional. Salah satu aspek penting yang muncul dalam dinamika adalah empati digital, yang menjadi fondasi penting dalam menjalin koneksi bermakna antar pengguna media sosial.

Empati dalam Komunikasi Digital

Empati adalah kemampuan seseorang dalam memahami dan merasakan apa yang dialami oleh orang lain. Seseorang mampu dalam merasakan pada dirinya sebagaimana posisi orang lain, merasakan emosi, dan memahami perspektif orang lain. Empati bukan hanya terbatas pada merasakan simpati, tetapi juga memahami konteks dan pengalaman yang mendasari perasaan tersebut (Syamsuddin et al, 2025).

Perasaan empati juga terdapat dalam proses komunikasi digital khususnya dalam bermedia sosial. Empati dalam Komunikasi digital atau empati digital yakni pendekatan komunikasi dimana berkaitan dengan penggunaan teknologi digital dalam memahami dan merasakan dalam perspektif orang lain. Hal ini merupakan sebuah kemampuan dalam memahami dan merasakan hal yang sama dirasakan oleh orang lain dalam media digital (Fitriani et al, 2022).

Dalam sebuah media digital, sebuah konten kerap mengandung *click-bait* yang memengaruhi emosi *netizen* untuk berkomentar. Ruang lingkup tersebut menghimpun solidaritas dan komunitas publik untuk bersuara mewakili sudut pandang korban dalam sebuah berita sehingga dapat menimbulkan perasaan yang sama. Empati ini menggambarkan bagaimana pembaca (*netizen*) bisa berasal dari mana saja, mengekspos dan berkomentar dalam hal kesamaan ideologi dan pengalaman. Empati merupakan akar kepedulian dan rasa cinta pada setiap hubungan emosional seseorang dalam menyesuaikan dengan orang lain (Anggorosuryo et.al, 2024).

Namun, empati dalam komunikasi digital tidak hanya bergantung pada kemampuan individu memahami emosi orang lain, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh ruang tempat interaksi itu berlangsung. Disinilah peran media sosial sebagai ruang diskursif menjadi signifikan untuk dianalisis lebih lanjut.

Media Sosial sebagai Ruang Diskursif

Hadirnya media sosial membuka ruang kepada publik untuk berdiskusi secara aktif sehingga ini menjadi ruang diskusi secara digital. Berbeda dengan media tradisional yang membatasi ruang diskusi publik, kebalikannya media sosial memberikan ruang besar bagi publik untuk memberikan opini, berkomentar, berbagi informasi dan data.

Media sosial bertindak sebagai saluran ruang diskursif publik, dimana isu-isu yang menjadi perhatian publik akan dibahas (*virality*). Pembaca (*netizen*) dipandang sebagai warga internet (*warganet*) yang dapat terlibat dalam dialog publik (Muhtar 2021).

Gerakan sosial menggunakan media sosial tidak hanya menjadi alat dalam *flexing* atau penyebaran informasi, tetapi juga sebagai ruang diskursif untuk membangun solidaritas, mengkoordinasikan tindakan kolektif, dan menantang narasi dominan (Kwelju et al. 2024). Media sosial menjembatani gerakan sosial dan memperkuat para pendukung dan simpatisan. Namun disisi lain, media sosial juga berpotensi dalam menciptakan kondisi dimana individu hanya terpapar dengan informasi yang sesuai dengan perspektif mereka masing-masing, sehingga kerap terjadi polarisasi dan misinformasi.

Sebagai ruang diskursif, media sosial memungkinkan mempertemukan berbagai narasi, termasuk isu-isu diskriminasi gender. Isu ini menjadi penting untuk diangkat mengingat peran media sosial yang tidak netral dalam membentuk dan menyebarkan struktur sosial tertentu.

Diskriminasi Gender

Menurut pasal 1 angka 3 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia, diskriminasi adalah pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang langsung ataupun tak langsung didasarkan pada pembedaan manusia atas dasar agama, suku, ras, etnik, kelompok, golongan, status sosial, penyimpangan atau penghapusan penakuan, pelaksanaan atau penggunaan hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam kehidupan baik individual maupun kolektif dalam berbagai bidang.

Sedangkan diskriminasi gender merujuk kepada ketidakadilan terhadap individu tertentu berdasarkan jenis kelamin, seperti pelayanan yang dibuat berdasarkan karakteristik yang diwakili oleh individu tersebut. Ketidakadilan dan diskriminasi gender tidak hanya dirasakan oleh perempuan, tetapi laki-laki juga bisa menjadi korban dalam sistem tersebut (M. Putri et.al, 2024).

Diskriminasi merupakan perlakuan tidak adil terhadap seorang individu berdasarkan pada gender, ras, agama, umur, atau karakteristik identik yang melekat pada seorang individu (Hasugian and Patricia Robin, 2023). Dalam penelitian ini setidaknya ada kasus subordinat pada perempuan yang menjadi korban pelecehan oleh pemuka agama di sebuah intansi pendidikan agama (pondok pesantren).

Fenomena diskriminasi gender yang muncul dalam ruang digital memerlukan pendekatan analisis yang mampu mengungkap relasi kuasa di balik teks dan narasi yang tersebar. Untuk itu, pendekatan Analisis Wacana Kritis Fairclough menjadi alat yang relevan dalam membaca praktik-praktik sosial yang terselubung di balik wacana empati terhadap korban.

Teori Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Wacana merupakan komunikasi verbal yang terbagi menjadi dua bentuk, yaitu lisan dan tulisan. Wacana lisan melibatkan pembicara dengan lawan bicara, sedangkan wacana tulisan melibatkan sebuah konteks antara penulis dan pembaca (Hasugian and Patricia Robin 2023).

Analisis wacana kritis adalah upaya untuk proses dalam memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) dari seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya

memiliki tujuan tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Artinya dalam suatu konteks harus disadari adanya kepentingan (Muhammad et.al, 2024).

Fairclough memandang analisis wacana kritis melihat bahasa digunakan sebagai sebagai alat praktik kekuasaan yang diasumsikan bagaimana teks secara mikro dihubungkan dengan konteks masyarakat. Teks yang merupakan bentuk dari komunikasi tertulis ditinjau secara linguistik, dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat (Muharam et.al, 2021). Fairclough membaginya dalam tiga dimensi yakni teks, praktik diskursif, dan praktik sosial budaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough. Burhan Bungin dalam (Kartikasari, 2020) menyebutkan bahwa pendekatan kualitatif memfokuskan untuk menganalisis kajian dari isu-isu sosial yang berkembang dalam masyarakat. Paradigma yang digunakan adalah paradigma kritis. Menurut Hamad dalam (Putri et.al, 2024) paradigma kritis memiliki fokus pada aspek-aspek tersembunyi di balik sebuah kenyataan yang tampak guna dilakukannya kritik dalam dinamika sosial. Paradigma kritis memiliki pandangan khas dalam mengungkap sebuah pemberitaan dan harus dipahami secara keseluruhan. Tidak hanya memahami realitas objektif belaka, tapi perlu melihat maksud-maksud dari wacana tertentu (Kartikasari, 2020).

Metode penelitian menggunakan model AWK Fairclough yang terdiri dari tiga dimensi yakni analisis teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice* (Muharam et al. 2021). Teks pada penelitian ini mengacu struktur linguistik dari komentar dan caption, termasuk pilihan kata, metafora dan struktur kalimat untuk mengidentifikasi makna eksplisit dan implisit yang terkandung di dalamnya. *Discourse practice* mengkaji proses produksi, distribusi, dan konsumsi teks pada konten, serta bagaimana teks tersebut dipahami dan diinterpretasikan oleh netizen. *Sociocultural practice* berkaitan pada eksplorasi konteks sosial, budaya dan institusional yang memengaruhi dan dipengaruhi wacana empati terhadap korban, serta bagaimana wacana tersebut berkontribusi oleh pada reproduksi atau transformasi sosial di masyarakat.

Penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data primer yaitu data analisis dari postingan akun @ctd.insider yang berjudul "Sadar Setelah Nonton Film Walid, Mantan Santriwati Laporkan Pimpinan Ponpes di Lombok". Data dikumpulkan melalui Teknik dokumentasi dengan cara mengambil tangkapan layar caption, komentar, hastag, dan reaksi visual lainnya. Observasi dilakukan selama 3 hari dimulai viralnya pemberitaan dari tanggal 23 April sampai 26 April 2025, dengan pertimbangan kasus sangat viral dan analisis secara historis masih menjadi pembahasan sangat krusial terkait kultur dan keagamaan yang ada di Indonesia dan Malaysia dan bersinggungan dengan isu diskriminasi gender. Sedangkan data sekunder yaitu dari bahan pustaka, literatur penelitian terdahulu, buku, dan lain sebagainya (Sulaiman, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis Fairclough yang terdiri dari Dimensi Teks, Dimensi Praktik Diskursif (*discourse practice*) dan Dimensi Praktik Sosial Budaya (*sociocultural practice*) yang menganalisis respons publik atas kesaksian korban film "bid'ah" pada Akun @ctd.insider.

Analisis Teks

a. Diksi

Diksi merupakan pilihan sebuah kata yang terdapat dalam wacana pada sebuah media. Bahasa merupakan arena ideologis yang aktif dalam pemaknaan atau intepretasi dari sebuah teks. Pada caption postingan @ctd.insider ditemukan diksi emotif dan kriminalisasi. Pilihan kata atau duksi menjadi elemen utama dalam pembentukan makna dan posisi ideologis dalam teks berita kasus pelecehan seksual di pondok pesantren Gunung Sari, Lombok Barat. Dalam teks ini penggunaan kata-kata seperti “*mencabuli*”, “*menyetubuhi*”, “*pelaku*”, “*dugaan*”, yang mempertegas posisi antara pihak berkuasa (pelaku) dan pihak rentan (korban). Strategi penggunaan Bahasa untuk menegaskan posisi kriminalitas terhadap figure yang memiliki otoritas religius. Penggunaan diksi-diksi ini bukan hanya bersifat deskriptif, tetapi juga menunjukkan performatif yang membawa makna hukum, sosial, dan moral yang melekat pada tindakan pelaku.

Selain itu, keberpihakan terhadap korban juga dibentuk melalui penggunaan diksi yang mengangkat keberanian mereka, seperti kata “*memberanikan diri*”, “*bersuara*”, menandakan proses proses perlawanan terhadap ketakutan dan tekanan sosial. Pilihan kata tersebut menempatkan korban dalam narasi sebagai subjek aktif yang sedang merebut kembali ruang bicara dan keadilan. Hal ini mencerminkan adanya upaya wacana untuk membalikkan ketimpangan kuasa antara pelaku dan korban, di mana korban sebelumnya ditempatkan dalam posisi diam, subordinat, dan rentan.

Menariknya, teks juga menampilkan bagaimana agama digunakan sebagai alat kekuasaan oleh pelaku. Frasa seperti “*keberkahan dalam rahim*” memperlihatkan bentuk manipulasi spiritual melalui diksi religious yang bersifat metaforis. Kata “*keberkahan*”, dalam konteks ini dimaknai secara menyimpang untuk membungkus tindakan kekerasan seksual. Hal ini menunjukkan bagaimana pilihan kata dapat digunakan sebagai instrument kekuasaan simbolik yang membungkus kritik dan melanggengkan kekerasan.

Kekuatan diksi dalam teks juga tampak pada bagaimana media menciptakan keterhubungan antara pengalaman individu dengan narasi budaya populer. Frasa “*terinspirasi dari film Bid'ah*” membuka ruang bahwa pengalaman traumatis korban mendapatkan artikulasi melalui representasi dalam media. Di sini, pilihan kata memperkuat ide bahwa Bahasa dalam sebuah media seperti film dan berita menjadi arena bersama bagi artikulasi pengalaman personal dan kolektif.

Dengan demikian, diksi dalam teks ini bukanlah sekedar elemen linguistik semata, melaikan representasi dari relasi kuasa, resistensi, dan transformasi sosial. Pilihan kata secara strategis digunakan untuk membangun simpatu publik, menegaskan posisi korban, sekaligus mengkritik otoritas tokoh agama yang menyalahgunakan kekuasaan.

b. Struktur Kalimat

Struktur kalimat dalam teks pada caption postingan @ctd.insider mengenai kasus pelecehan seksual di pondok pesantren Gunung Sari memperlihatkan pola yang strategis dalam membangun narasi. Secara umum, struktur kalimat bersifat informatif-deskriptif dengan pola kalimat kompleks yang mengutamakan kronologi peristiwa. Kalimat-kalimat panjang digunakan untuk memperjelas alur kejadian, mulai dari munculnya inspirasi korban dari film “*Bid'ah*” hingga laporan resmi ke pihak kepolisian. Penyusunan kalimat ini memperlihatkan kecenderungan untuk membangun keutuhan narasi tanpa kehilangan detail penting.

Salah satu pola menonjol adalah penggunaan struktur kalimat pasif pada frasa “*pelaku kini telah diamankan polisi*”. Dalam struktur ini, subjek (pelaku) tidak sepenuhnya aktif, sehingga mengurangi kesan agresif pada tindakan aparat. Pilihan penggunaan kalimat pasif juga mencerminkan kehati-hatian media @ctd.insider dalam meberitakan kasus

yang sensitif, terutama yang terkait dengan lembaga agama. Strategi ini mengindikasikan adanya negosiasi antara penyampaian fakta dan upaya menjaga stabilitas sosial melalui moderasi bahasa.

Struktur kalimat juga berfungsi membangun hubungan antara teks dengan pembaca (netizen) melalui penggunaan bentuk tidak langsung. Misalnya, pernyataan dari Ketua LPA Mataram dikutip secara tidak langsung dengan paraphrase “*menurut Joko...*”. Pola ini memungkinkan teks mempertahankan objektivitas, sekaligus memberikan ruang bagi pembaca untuk menilai kredibilitas informasi. Kalimat tidak langsung ini memperkuat posisi media sebagai penyampai informasi, bukan sebagai pihak yang menghakimi.

Selain itu, keberadaan struktur kalimat naratif di awal teks, yaitu “*viralnya serial asal Malaysia ‘Bida’ah’ membuat sejumlah mantan santriwati memberanikan diri...*”, menunjukkan pergeseran dari laporan biasa menuju penceritaan yang lebih dramatis. Penggunaan struktur ini membantu menghubungkan fenomena budaya populer (film) dengan realitas sosial korban, sehingga mengundang empati pembaca. Kalimat naratif semacam ini berfungsi untuk membangun kohesi antara teks dan pembaca.

Dalam perspektif analisis wacana kritis Fairclough, struktur kalimat semacam ini memperlihatkan bahwa pilihan sintaksis merupakan strategi diskursif dalam membingkai realitas sosial. Secara keseluruhan, struktur kalimat dalam caption pada postingan @ctd.insider terkait kasus ini tidak hanya berfungsi untuk mengkomunikasikan informasi, tetapi juga mengelola kekuatan representasi. Kalimat-kalimat disusun dengan hati-hati untuk membangun legitimasi korban, mengurangi potensi konflik dengan institusi keagamaan, serta mendorong keterlibatan emosional publik untuk berkomentar.

c. Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang digunakan pada caption di Instagram @ctd.insider memperlihatkan pemanfaatan gaya bahasa emotif untuk membangun ikatan emosional antara korban dan pembaca. Penggunaan istilah “*memberanikan diri*” dan “*keberkahan dalam rahim*” mengandung muatan emosional yang kuat, menciptakan rasa simpati terhadap korban dan kemarahan terhadap pelaku. Gaya bahasa emotif seperti ini memainkan peran sentral dalam membentuk pembacaan moral publik terhadap kasus, di mana korban ditempatkan dalam posisi heroik, sedangkan pelaku direpresentasikan sebagai pengkhianat nilai dan norma agama.

Selain gaya bahasa emotif, teks juga menggunakan kata metafora religious yang diselewangkan, seperti dalam frasa “*keberkahan dalam rahim*”. Ungkapan ini tidak hanya menunjukkan manipulasi spiritual yang dilakukan pelaku terhadap korban, tetapi juga memperlihatkan bagaimana bahasa agama digunakan untuk melegitimasi tindakan kriminal. Gaya bahasa metaforis semacam ini membuka ruang bagi pembaca untuk memahami dimensi kekuasaan simbolik yang tersembunyi dalam tindakan pelecehan tersebut.

Kontras dramatis juga menjadi bagian penting dalam gaya bahasa teks pada caption. Misalnya, keberanian korban yang muncul dari inspirasi film “*Bid’ah*” dikontraskan dengan tindakan kriminal pelaku yang berselubung legitimasi agama. Kontras ini memperjelas batas moral korban dan pelaku, sekaligus memperkuat narasi perlawanan terhadap kekuasaan yang disalahgunakan. Strategi ini efektif dalam membangun posisi empati pembaca terhadap korban.

Pilihan gaya bahasa dalam teks menunjukkan keberpihakan kepada korban secara ideologis. Tidak terdapat penggunaan gaya bahasa yang merelatifkan kesalahan pelaku atau menyudutkan korban. Hal ini memperlihatkan bagaimana media melalui pilihan gaya bahasanya, berupaya membentuk wacana baru dalam memberi ruang validasi dan kekuasaan moral terhadap korban.

Gaya bahasa menjadi medium penting untuk memperjelas relasi kuasa, memperkuat solidaritas terhadap korban, dan mendorong perubahan sosial berbasis keadilan. Secara keseluruhan, gaya bahasa pada caption @ctd.insider berfungsi sebagai alat artikulasi emosi, ideologi, dan posisi sosial.

d. Intertekstualitas

Teks tidak berdiri sendiri, melainkan membangun keterkaitan dengan narasi eksternal, yakni serial asal Malaysia “*Bid’ah*”. Referensi terhadap film ini membuka ruang bagi pemahaman baru atas pengalaman para korban yang selama ini tersembunyi. Dengan menyebutkan film “*Bid’ah*”, teks memperluas makna kasus dari sekedar insiden lokal menjadi bagian dari fenomena kultural yang lebih luas.

Pengalaman traumatis korban mendapatkan validasi dan artikulasi melalui medium budaya populer. Film “*Bid’ah*” berfungsi sebagai katalis yang mengaktifkan kesadaran kolektif dan mendorong korban untuk berbicara. Melalui strategi ini, teks berita tidak hanya melaporkan peristiwa, tetapi juga memperlihatkan bagaimana media budaya mampu memproduksi efek sosial konkret.

Identitas korban dibentuk ulang melalui representasi eksternal. Korban tidak lagi sekedar individu yang menderita dalam diam, melainkan bagian dari komunitas yang lebih besar yang memiliki legitimasi moral untuk berbicara. Rujukan terhadap film “*Bida’ah*” memperkuat solidaritas sosial di antara korban, alumni, dan masyarakat luas.

Selain itu, intertekstualitas dalam teks berfungsi mempercepat penerimaan publik terhadap kesaksian korban. Karena film “*Bid’ah*” sudah terlebih dahulu membangun imajinasi sosial tentang penyalahgunaan kekuasaan dalam institusi agama, pembaca lebih mudah mengaitkan narasi film dengan realitas terjadi. Dengan demikian, teks berita memanfaatkan intertekstualitas sebagai untuk mempercepat penyebaran dan penerimaan wacana baru.

e. Modalitas

Modalitas dalam teks berita ini digunakan untuk mengatur sejauh mana sebuah pernyataan dinilai pasti, layak dipercaya, atau masih terbuka untuk diperdebatkan. Misalnya, penggunaan kata “*diduga*” pada frase “*diduga mencabuli dan menyetubuhi*” menunjukkan tingkat kepastian yang hati-hati. Dengan menggunakan modalitas epistemic ini, teks menjaga posisi netral secara hukum dan etika jurnalistik, namun tetap mengarahkan pembaca untuk memahami seriusnya tuduhan terhadap pelaku.

Penggunaan modalitas juga terlihat dalam pernyataan “*jumlah korban diperkirakan mencapai 22 orang*”. Kata “*diperkirakan*” menunjukkan bahwa data tersebut belum final, tetapi cukup kuat membangun persepsi publik tentang skala kasus ini. Dengan demikian, modalitas dipakai untuk mempertahankan kredibilitas berita sembari tetap menghormati prinsip praduga tak bersalah dalam pemberitaan kasus hukum.

Selain itu, dalam kutipan dari Ketua LPA, modalitas, “*kok di film itu hamper sama dengan pengalamannya*” memperlihatkan bagaimana opini dan pengalaman korban diangkat ke permukaan tanpa memutlakkan kebenarannya. Bentuk modalitas ini memungkinkan ruang diskusi dan inteprestasi, sehingga tidak menutup kemungkinan adanya investigasi lanjutan oleh aparat hukum atau lembaga terkait.

Modalitas dalam teks ini juga digunakan untuk memperkuat otoritas sumber-sumber yang dianggap sah, seperti lembaga LPA dan kepolisian. Kalimat-kalimat yang mengutip mereka cenderung disusun dengan tingkat kepastian yang lebih tinggi dibandingkan informasi dari korban yang dituturkan melalui grup WA. Hal ini menunjukkan bagaimana @ctd.insider mencoba membangun hierarki kepercayaan di dalam narasi teks.

f. Representasi Sosial

Dari sudut pandang Fairclough, representasi sosial menunjukkan bagaimana representasi dalam teks mencerminkan dan mempertahankan, sekaligus berpotensi mengubah relasi sosial yang ada. Representasi ini dibangun melalui narasi tentang “mantan santriwati yang memberanikan diri melaporkan” dan “*bersuara melalui grup WA alumni*”. Dengan menekankan aspek keberanian dan solidaritas korban, teks mendorong pembaca untuk mengakui legitimasi moral mereka dan mengidentifikasi ketidaktertanggungjawaban yang mereka alami. Sebaliknya, pelaku digambarkan sebagai sosok yang menyalahgunakan otoritas religius, terlihat modus manipulative seperti “*menjanjikan keberkahan dalam rahim*” yang menyingkap penyimpangan makna simbol keagamaan.

Institusi pesantren direpresentasikan secara hati-hati dan ambigu-tidak disalahkan secara langsung, meskipun kasus terjadi di dalamnya. Ini menunjukkan kehati-hatian media dalam menjaga kehormatan lembaga keagamaan sembari tetap mengangkat kasus pelanggaran individual. Intertekstualitas dengan film “*Bid’ah*” memperkuat posisi korban sebagai fenomena sosial yang lebih luas, bukan kasus tunggal, sehingga membuka ruang solidaritas publik dan memperluas makna kasus ke tingkat global.

Praktik Diskursif

a. Produksi Teks

Teks yang dipublikasikan dari postingan Instagram @ctd.insider terkait kasus ini memperlihatkan bahwa produksi wacana kini tidak lagi bersifat top-down sebagaimana media tradisional, melainkan secara horizontal, melibatkan suara korban, publik, dan media alternatif. Model produksi ini menunjukkan dinamika dalam penyebaran informasi dalam ruang digital, di mana pengalaman individu korban dapat dengan cepat diangkat ke ruang publik melalui filter ketat institusi media konvensional.

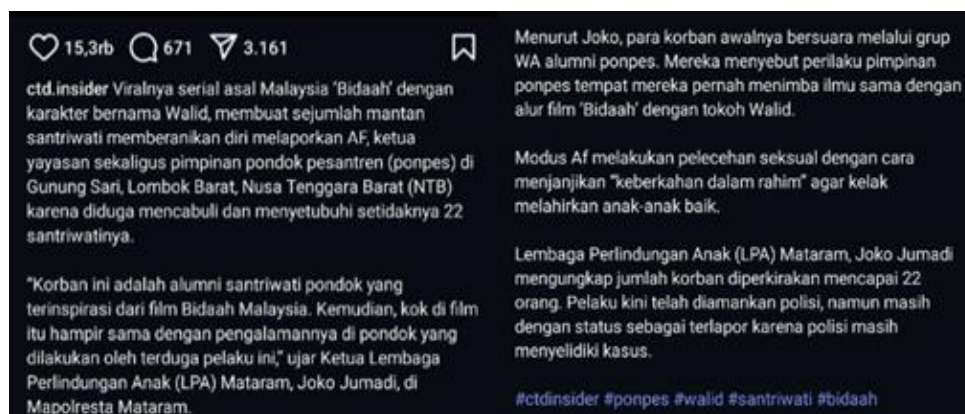
Secara khusus, produksi teks ini berakar dari percakapan yang terjadi di grup WhatsApp alumni pondok pesantren, yang kemudian diperoleh dari multi-platform yang sedang viral lalu di produksi kembali oleh @ctd.insider. Ini memperlihatkan adanya pergeseran dari pengalaman privat menjadi isu publik melalui proses media digital. Artinya, produksi teks tidak hanya melibatkan tindakan jurnalis dalam mengolah informasi, tetapi juga partisipasi komunitas multi-platform pada media sosial dan korban dalam mengungkapkan ke ranah publik. Perpindahan pengalaman ini memperlihatkan bagaimana produksi teks pada era digital tidak bisa dilepaskan dari interaksi antar-warga secara online.

Produksi teks oleh akun Instagram @ctd.insider menunjukkan keberpihakan pada korban dengan menonjolkan keberanian, empati, dan kritik terhadap penyalahgunaan kekuasaan, yang mencerminkan aktivitas ideologis dalam membentuk makna dan posisi moral publik. Dengan mengaitkan kasus pelecehan dengan film “*Bida;ah*”, media ini menciptakan hibridasi antara budaya populer dan realitas lokal. Selain itu, strategi produksi turut memanfaatkan aspek viral dan keterhubungan emosional untuk mempercepat penyebaran isu dan mendorong respon sosial yang lebih luas.

b. Distribusi Teks

Distribusi teks dalam kasus ini berlangsung secara cepat dan meluas melalui platform Instagram, khususnya melalui akun @ctd.insider yang berperan sebagai kanal penyebaran utama. Berbeda dengan media tradisional yang mendistribusikan berita melalui cetak atau siaran, media sosial memungkinkan teks menyebar secara simultan ke ribuan hingga jutaan pengguna dalam waktu yang singkat. Distribusi ini bersifat non-linear dan melibatkan pembaca tidak hanya sebagai penerima pasif, tetapi juga sebagai agen yang dapat membagikan, mengomentari dan memproduksi ulang teks.

Sebuah informasi yang viral dalam sebuah postingan Instagram juga dipengaruhi oleh penggunaan hastag seperti yang di gunakan oleh @ctd.insider dalam postingan berita ini adalah #ctdinsider, #ponpes, #walid, #santriwati, dan #bidaah. Hastag ini berfungsi sebagai mekanisme pengkategorian dan perluasan jaungkauan lintas komunitas (sistem algoritma). Dengan demikian, distribusi teks di media sosial tidak hanya terjadi dalam satu jaringan sosial tertentu, tetapi juga melintasi batasan geografis dan komunitas, memperluas dampak wacana ke tingkat nasional bahkan internasional.



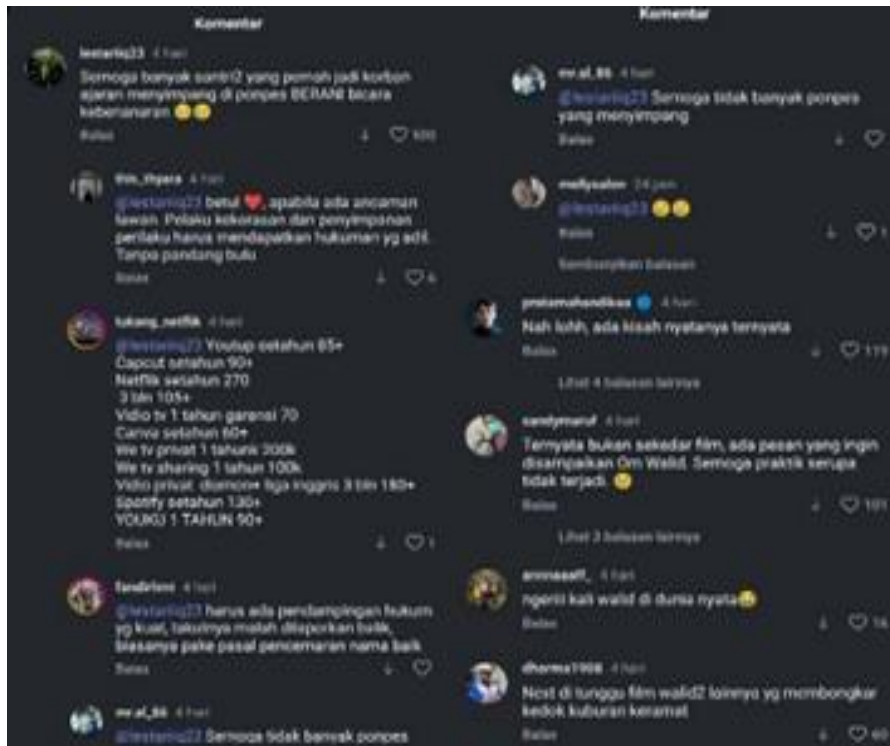
Gambar 2. Isi Caption dan Hastag @ctd.insider
Sumber: Instagram @ctd.insider

Lebih jauh, distribusi melalui media sosial memungkinkan terjadinya reproduksi dan transformasi teks. Pengguna lain dapat mengambil konten tersebut, mengedit, menambahkan interpretasi baru, atau mengaitkannya dengan isu-isu sosial lain seperti kekerasan berbasis gender atau penyalahgunaan di lembaga agama. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi teks dalam praktik diskursif bersifat dinamis, tidak hanya memperluas jangkauan tetapi juga memperkaya makna dan memperkuat resonansi sosial.

c. Konsumsi teks

Konsumsi teks dalam konteks ini menunjukkan perubahan mendasar dalam cara publik berinteraksi dengan nirus sosial. Pembaca (netizen) tidak hanya membaca teks secara pasif, tetapi juga aktif berkomentar, membagikan, dan bahkan memobilisasi tindakan solidaritas terhadap korban. Respon publik di kolom komentar @ctd.insider menunjukkan adanya keterlibatan emosional, mulai dari ekspresi empati, kemarahan terhadap pelaku, hingga seruan untuk keadilan hukum bagi korban.

Pada kasus ini, pembaca (netizen) merasakan empati dan gejala keresahan akibat tindakan pelaku. Seperti komentar oleh @lestariq23 yang mendoakan dan berharap agar kejadian ini tidak akan terjadi lagi kedepannya dan korban dimanapun berada berani untuk speak up pengalaman serupa. “*Semoga banyak santri-santri yang pernah jadi korban ajaran menyimpang di Ponpes (Pondok Pesantren) BERANI bicara kebenaran*”. Pemilihan kata yang menebalkan atau menggunakan huruf kapital pada kata “berani” menunjukkan empati dari @lestariq23 agar para korban baik dalam kasus di Ponpes Gunung Sari, Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat (NTB) dan korban kejadian yang serupa, berani untuk berbicara dan melaporkan kepada pihak berwajib. Ada rasa geram yang ditunjukkan dalam komentarnya karena selama ini pengomentarnya merasa korban merasa takut dan adanya intimidasi dari pelaku, bisa secara ideologi ataupun ancaman verbal. Pengomentarnya juga menekankan supaya kejadian yang sama tidak terulang kembali jika ada para korban yang berani untuk melaporkan.



Gambar 3. Komentar Tambatan Instagram @ctd.insider
Sumber: Instagram @ctd.insider

Komentar @lestariq23 juga didukung oleh komentar @this_thyara yang merasakan emosional yang sama, *“betul, apabila ada ancaman lawan. Pelaku kekerasan dan penyimpangan perilaku harus mendapatkan hukuman yang adil. Tanpa pandang bulu”*. Komentar ini menunjukkan sebuah rasa empati dan kekesalan terhadap legitimasi pelaku terhadap korban yang seakan lemah dan tidak berdaya. Korban harus mampu *“melawan”* dalam konteks ini melaporkan ke ranah hukum. Korban juga harus mendapatkan perlindungan hukum yang adil dan ini didukung oleh komentar @fandirhmt *“harus ada pendampingan hukum yang kuat, biasanya pake pasal pencemaran nama baik”*.

Hal yang sama juga disebutkan beberapa netizen dalam komentarnya, *“semoga kejadian yang sama atau praktik tersebut di ponpes tidak terjadi lagi”* seperti yang dikatakan oleh @mr.al_86, @sandymaruf. Sedangkan @mellysalon memberikan dua emoticon sedih yang menandakan perasaan sedih secara simbolik atas kejadian yang terjadi pada para korban.

Imbas kejadian juga berdampak pada lain kasus pada sebuah pemahaman agama pada sebuah ritual keagamaan yang dianggap beberapa aliran tidak sesuai. Seperti komentar @dharma *“Next ditunggu film walid2 lainnya yang membongkar kedok kuburan keramat”*, dalam komentarnya terdapat suatu isu yang sama dengan film dan pengalaman sosialnya terhadap dinamika praktik keagamaan yang diduga menyeleweng oleh beberapa tokoh agama.

Menurut Fairclough, konsumsi teks tidak hanya tentang menerima informasi, tetapi juga merupakan bagian integral dari proses produksi makna dan perubahan sosial. Konsumsi teks di media sosial menunjukkan sebagai arena pembentuk opini publik secara real-time. Respon netizen terhadap kasus ini, baik yang mendukung, berkomentar sarkas pada praktik keagamaan, dan adanya kesamaan kasus yang terjadi dari film dan di dunia nyata, memperlihatkan dinamika konstruksi makna sosial di ruang digital.

Praktik Sosiokultural

a. Level Sosial dan Budaya

Dalam kasus ini, struktur sosial yang menjadi latar adalah relasi kekuasaan asimetris santri (para korban) dan pengasuh pondok pesantren di Gunung Sari, Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat (NTB). Tradisi pesantren di Indonesia sering kali menempatkan pengasuh atau pimpinan pondok pada posisi yang sangat dihormati, bahkan dianggap suci dan tak tersentuh. Status religius pelaku menciptakan apa yang disebut sebagai “*kekebalan sosial*” di mana tindakan apapun yang dilakukan oleh pengasuh kerap kali sulit dipertanyakan. Kondisi ini memperlihatkan bagaimana kekuasaan simbolik berbasis agama dapat memperkuat dominasi sosial, sekaligus mengaburkan batas antara penghormatan dan penyalahgunaan kekuasaan dalam institusi tradisional pesantren. Hal ini yang menjadi adanya kesamaan antara kejadian di film “*Bid’ah*” dan kejadian pada kasus ini sehingga korban dan para netizen merasakan fenomena yang familiar. Seorang pemuka agama dan para pembantunya merupakan satu- satunya hirarki kekuasaan yang diakui di pesantren. Kekuasaan kiai bersifat mutlak atas para santrinya, santri merasa terikat dengan kiainya sepanjang hidupnya (Khas, et.al, 2013).

Relasi kuasa ini diperparah oleh struktur patriarkal yang mengakar kuat dalam kultur pesantren. Dalam kasus ini, ketimpangan gender menjadi sangat jelas dengan perempuan, para korban yang merupakan santriwati (sebutan pelajar perempuan) menjadi korban dominasi laki-laki sebagai otoritas utama (Rangkuti, 2019). Struktur tradisional pesantren yang maskulin membentuk pola relasi yang tidak setara, di mana perempuan lebih rentan terhadap eksploitasi dan kekerasan, baik secara simbolik maupun fisik. Dalam konteks ini, kekuasaan tidak hanya dioperasikan melalui posisi sosial, tetapi juga melalui konstruksi gender yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat sehingga tidak ada kekuatan untuk mengadu terhadap hal yang dirasakannya. Kebijakan di dalam pesantren cenderung kurang responsif gender, sehingga posisi laki-laki lebih di atas ketimbang perempuan (Sumaryati, 2018).

Akun Instagram @ctd.insider, menjadi medium penting memungkinkan terjadi pembalikan struktur kekuasaan tersebut. Dengan adanya kekuatan media dan mengangkat suara korban ke ruang publik, struktur sosial tradisional yang menutupi ketidakadilan mulai terbuka dan dipertanyakan oleh publik. Para korban, yang sebelumnya terkurung dalam relasi kekuasaan dan budaya diam, melalui bantu media dapat mengartikulasikan pengalaman mereka dan mendapatkan dukungan publik. Ini menandakan bahwa perubahan struktur sosial kini dapat didorong oleh praktik diskursif di ruang digital, memotong jalur hierarki tradisional yang biasanya menghalangi keadilan.

Secara keseluruhan, dalam kerangka analisis wacana Fairclough, kasus ini memperlihatkan bagaimana ketimpangan dalam struktur sosial, baik berbasis kuasa religius maupun gender dapat direproduksi melalui praktik sehari-hari, tetapi juga dapat digugat melalui praktik wacana baru. Instagram sebagai arena wacana empati telah menjadi ruang di mana struktur kekuasaan lama ditantang, solidaritas dibangun, dan praktik sosial baru tentang keadilan dan kesetaraan mulai diperjuangkan.

b. Level Institusional

Penanganan kasus pelecehan seksual di pondok pesantren Gunung Sari, Lombok Barat, menunjukkan ketegangan antara menjaga citra institusi agama dan menegakkan keadilan hukum. Sebagai lembaga dengan simbolisme moral tinggi, pesantren cenderung dilindungi dari eksposur negatif demi menjaga reputasi, meskipun hal ini seringkali menghambat proses keadilan bagi korban. Tekanan sosial untuk menjaga “marwah” lembaga kerap menghasilkan penundaan atau pengaburan kasus, sehingga dukungan

terhadap korban di media sosial harus berhadapan dengan narasi pembelaan terhadap institusi, bukan hanya individu pelaku.

Sikap hati-hati apaat hukum, seperti hanya menetapkan pelaku sebagai “*terlapor*”, mencerminkan sensitivitas politik dan sosial atas status religius pelaku. Ini menunjukkan bahwa kekuasaan institusional tidak hanya bekerja melalui tindakan langsung, tetapi juga melalui ketidakputusan yang berdampak pada keadilan substantif. Dalam konteks ini, akun Instagram @ctd.insider berperan sebagai ruang tanding (*counter-space*) yang mendorong wacana baru tentang transparansi, keberpihakan terhadap korban, dan perlunya kritik terhadap dominasi institusi agama.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa Instagram, khususnya akun @ctd.insider, telah berfungsi sebagai arena wacana empati dalam merespons kesaksian korban pelecehan seksual dengan kejadian yang sama dari film “*Bid’ah*”. Melalui pendekatan AWK Fairclough, ditemukan bahwa empati digital dibentuk melalui diksi emotif, struktur kalimat naratif, gaya bahasa metaforis, modalitas hati-hati, dan intertekstualitas budaya populer. Media sosial tidak hanya menjadi saluran informasi, tetapi juga arena produksi makna sosial baru yang mendorong solidaritas publik. Dalam praktik diskursif, partisipasi masyarakat dalam produksi, distribusi, dan konsumsi teks memperkuat dukungan terhadap korban dan mendorong perubahan institusional. Secara sosial, wacana ini menantang struktur kekuasaan tradisional berbasis dominasi agama dan gender, serta menunjukkan bahwa empati digital dapat menjadi sarana transformasi menuju keadilan yang lebih setara.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggorosuryo, Ignatius, Agustinus R. Berto, and Berta Sri eko. 2024. “Menganalisis Jaringan Sosial Penggemar Blackpink Saat Konser Di Jakarta.” *Jurnal Komunikasi Profesional* 8(1):128–50. doi: 10.25139/jkp.v8i1.7634.
- Fitriani, L., ASA Nida, ... S. Slamet-Pendidikan: Riset dan, and undefined 2022. 2022. “Penanaman Empati Digital Di Era Social Society 5.0.” *Repository.Uin-Malang.Ac.Id* 6(4):584–92.
- Ginting, Rahmanita, Eli Purwati, Nugraheni Arumsari, Natalia Sari Pujiastuti, Devy Putri Kussanti, Jeratallah Aram Dani, Jahid Syaifullah, Ita Suryani, Prita Suci Nurcandrani, and Aditya Wardhana. 2021. *Manajemen Komunikasi Digital Terkini*. Penerbit Insania.
- HALIM, syaiful. 2021. *POSTKOMODIFIKASI MEDIA: Perayaan Varian-Varian Baru Komodifikasi Di Media Sosial Televisi Dan Media Sosial*. Penerbit Lakeisha .
- Hasugian, Tesalonika, and Patricia Robin. 2023. “Kontroversi Juru Bicara Presidensi G20 Indonesia: Kajian Analisis Wacana Kritis Sara Mills.” *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi* 2(1):53–62. doi: 10.54259/mukasi.v2i1.1498.
- Kartikasari, S. 2020. “Analisis Wacana Kritis Nourman Fairclough Terhadap Pemberitaan Jokowi Naikkan Iuran BPJS Di Tengah Pandemi.” *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam* 12(2).
- Khas, Islam Yang, Sebuah Akulturasi Budaya, and A. Qomaru Zaman. 2013. “Pesantren , Lembaga Pendidikan Sekaligus Komunitas.” (17):22–31.

- Kwelju, Junus, Rido Dominggus Latuheru, Fakultas Ilmu, Sosial Dan, Ilmu Politik, Universitas Kristen, Indonesia Maluku, Fakultas Ilmu, Sosial Dan, Ilmu Politik, Universitas Kristen, and Indonesia Maluku. 2024. "HABERMAS DALAM GERAKAN." 6(2).
- Lubis, Nikmah. 2020. "Cadar Dalam Ruang Publik: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Pada Instagram @Aisiyahpusat." *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 6(2):209–24. doi: 10.24952/tazkir.v6i2.2132.
- Muhammad, Raden, Farrel Khalfani, and Eka Yusup. 2024. "Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Pada Konten Instagram Bintang Emon Sebagai Representasi Kepercayaan Masyarakat Terhadap Direktorat Jenderal Pajak." 8:30443–54.
- Muharam, Muhammad Rizky, Firdaus Yuni Dharta, and Made Panji Teguh Santoso. 2021. "Representasi Tambatan Media Sosial Akun Instagram @jrksid 'IDI Kacung WHO' (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)." *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 5(4):1391–1400. doi: 10.58258/jisip.v5i4.2567.
- Muhtar, Alvin Afif. 2021. "Ruang Publik Dan Dakwah Di Media Sosial." *Jurnal Dinamika Penelitian : Media Komunikasi Sosial Keagamaan* 21(22–41).
- Priyono, Pipit Eko. 2022. *Komunikasi Dan Komunikasi Digital*. Guepedia.
- Putri, Marisa, Efti Restiana, and Dwi Putri. 2024. "Diskriminasi Gender Akibat Minimnya Pengetahuan Kesetaraan Gender Di Kalangan Masyarakat." 2(1):518–24.
- Putri, Rosalinda Mardiana, Mayasari Mayasari, and Nurkinan Nurkinan. 2024. "Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Pada Film Barbie 2023 Sebagai Representasi Budaya Patriarki." *JKOMDIS: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial* 4(2):566–74. doi: 10.47233/jkomdis.v4i2.1884.
- Rangkuti, Suheri Sahputra. 2019. "Patriarki Dalam Perspektif Pesantren." *Madaniyah* 9(1):100–116.
- Sulaiman, Anton. 2023. "Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Terhadap Gerakan Kontra Narasi Radikalisme Di Media Nu Online." *Communicative: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 4:1–23.
- Sumaryati, Sri. 2018. "Keadilan Gender Dalam Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren." *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan* 2:211. doi: 10.32332/tarbawiyah.v2i02.1315.
- Syamsuddin, S., A. N. A. Massiseng, L. Daris, and B. Himawan. 2025. *Leadership Dan Kepemimpinan*. TOHAR MEDIA.